

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipotiroid Kongenital (HK) adalah suatu keadaan terjadinya penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat semenjak bayi baru lahir. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya abnormalitas pada anatomi maupun metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium (Kemenkes, 2014). Dalam kebanyakan kasus, HK dapat bersifat permanen. Hipotiroid Kongenital dapat mengakibatkan efek merugikan yang bersifat jangka panjang, utamanya adalah retardasi mental (Saran, 2019).

Diperlukan adanya pemeriksaan pada bayi baru lahir untuk mendeteksi hipotiroid kongenital. Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah skrining/uji saring yang dilakukan pada saat bayi berumur beberapa hari untuk memilah bayi yang menderita kelainan HK dari bayi yang bukan penderita. Skrining bayi baru lahir dilakukan dengan tujuan mendeteksi adanya gangguan kongenital sedini mungkin, sehingga bayi yang mengalami kelainan dapat segera dilakukan penanganan secepatnya (Kemenkes, 2019). Prevalensi HK yang telah dilaporkan dari berbagai belahan dunia saat ini menunjukkan variasi dari 1:4000 hingga 1:1000 pada bayi baru lahir. Insidensi HK yang dilaporkan setelah adanya SHK meningkat menjadi 1: 3000 - 1: 4000 kelahiran hidup. Menurut Kurniawan (2020), sebelum adanya program skrining bayi baru lahir dimulai, HK yang terdiagnosis klinis yang tertunda antara 1: 7000 sampai 51: 10000. Setelah dilakukan skrining pada populasi besar, angka kejadian meningkat menjadi antara 1: 3000 menjadi 1: 4000. Menurut Ahmad et al.

(2019), insidensi HK yang terdeteksi di antara Hispanik dan Asia mengalami peningkatan, yaitu dari 1: 3985 (pada 1987) menjadi 1: 2273 (pada 2002).

Program SHK juga telah dilakukan di Indonesia, mengingat peran SHK yang sangat penting sebagai langkah preventif agar dapat menekan angka insidensi retardasi mental pada anak. Sampai saat ini Indonesia belum memiliki data HK nasional. Data HK Indonesia dapat diperoleh dari RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta dan RS Hasan Sadikin Bandung. Sepanjang tahun 2000 hingga September 2014, terdapat 85 HK positif (insiden 1: 2513) dari 213.669 bayi baru lahir yang dilakukan skrining. Hasil tersebut lebih tinggi dari insiden global yang dilaporkan sebanyak 1: 3000 kejadian (Kurniawan, 2020). Sejak tahun 2000–2013, telah dilakukan skrining di 11 provinsi di Indonesia pada 199.708 bayi dengan hasil tinggi sebanyak 73 kasus (1:2736). Jika diproyeksikan pada angka kelahiran adalah 5 juta bayi per tahun, maka dapat diperkirakan lebih dari 1600 bayi dengan HK akan lahir tiap tahun (Anggraini et al., 2019). Dari uraian di atas, SHK penting dilakukan karena banyaknya jumlah kelahiran bayi dan terbukti mampu meningkatkan deteksi HK pada bayi baru lahir.

Untuk mendukung program SHK, Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan SK Menkes Nomor 829/Menkes/SK/IX/2009. Kelompok Kerja Nasional Skrining Bayi Baru Lahir telah dibentuk pemerintah untuk menyukseskan program SHK. Program pendahuluan telah dilakukan dimulai pada tahun 2008 di 8 provinsi, yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, DI Yogyakarta, Sumatera Barat, Bali dan Sulawesi Selatan. Perluasan cakupan program SHK dilakukan secara bertahap oleh Kementerian Kesehatan. Pada

tahun 2013, SHK telah dilaksanakan di 11 provinsi. SHK sudah di sosialisasikan di 14 provinsi di Indonesia yakni, Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Aceh, Kalimantan Timur, dan Lampung hingga tahun 2014. Pelaksanaan program SHK di Malang dimulai pada bulan Mei tahun 2019. Namun, belum terdapat data gambaran hasil SHK di Malang hingga saat ini (Dinkes Kabupaten Malang, 2022).

Penyebab terjadinya HK adalah tidak memadainya produksi hormon tiroid pada bayi baru lahir. Manifestasi klinis pada awal kehidupan jarang ditunjukkan, namun HK memiliki banyak dampak yang merugikan jika tidak didiagnosis dan diberikan terapi sedini mungkin. Anak yang menderita HK dapat mengalami retardasi mental dengan kemampuan IQ dibawah nilai rata rata normal jika terjadi keterlambatan penemuan dan pengobatan dini (Radhia et al., 2023). Hasil penelitian di Indonesia memperlihatkan keterlambatan terapi dalam waktu 5- 6 bulan dapat mempengaruhi IQ, yaitu anak dengan kondisi tersebut memiliki kecenderungan IQ sekitar 70. Pada hasil evaluasi rekam medis di RSUD Dr. Cipto Mangunkusumo dan RS Hasan Sadikin menunjukkan bahwa lebih dari 70% kasus HK terdiagnosis pada usia di atas satu tahun dengan keadaan defisit mental permanen. Hanya 2,3% kasus yang terdiagnosis pada usia kurang dari tiga bulan, dimana bayi tersebut memiliki karakteristik berupa pertumbuhan minimal dan gangguan perkembangan (Kurniawan, 2020).

Penyebab terjadinya hipotiroid dapat dikaitkan dengan berbagai macam faktor, salah satunya adalah topografi. Kejadian hipotiroid dapat terjadi karena

suatu kecenderungan pola konsumsi seperti adanya defisiensi konsumsi yodium dan tingginya konsumsi makanan yang bersifat goitrogenik. Pola konsumsi tersebut dipengaruhi faktor geografis dan akan berkaitan dengan topografi suatu wilayah. Topografi wilayah juga mempengaruhi pola konsumsi, status kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan faktor-faktor lainnya, misalnya pada daerah pegunungan dan dataran tinggi rentan dengan yodium yang rendah karena lapisan paling atas dari tanah terkikis (Asyanti, 2015 ; Izati dan Mahmudiono, 2017).

Pengaruh strategi promosi dan sosialisasi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang merupakan isu penting yang dapat didukung oleh literatur. Penelitian oleh Almandil et al. (2019) menyoroti pentingnya promosi kesehatan dalam meningkatkan partisipasi dalam program skrining kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa promosi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital dan mendorong partisipasi aktif dalam program tersebut (Khairunnisa et al., 2022).

Selain itu, penelitian oleh Weiss et al. (2018) menekankan pentingnya sosialisasi dan edukasi sebagai bagian dari strategi yang berhasil dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program kesehatan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang manfaat dan tujuan program dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan mematuhi prosedur yang diperlukan. Dengan demikian, upaya sosialisasi yang baik di Puskesmas Tumpang dapat membantu dalam meningkatkan kepatuhan ibu dalam program SHK.

Selain literatur tersebut, penelitian oleh Renata et al. (2020) menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang berorientasi pada komunitas dalam meningkatkan partisipasi dalam program kesehatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat inklusif dan berpusat pada komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan memotivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program-program kesehatan. Dengan menerapkan strategi promosi, sosialisasi, dan komunikasi yang sesuai, Puskesmas Tumpang dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam program SHK secara signifikan.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Puskesmas Tumpang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu: “Apakah ada pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.
2. Menganalisis pengaruh strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.
3. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Puskesmas Tumpang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah mengenai pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.

2. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan dalam pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang

4. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat sebagai masukan dan menambah ilmu petugas kesehatan dalam mengetahui pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Pengaruh motivasi dan strategi promosi terhadap kepatuhan ibu dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tumpang“.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
1	(Radhia et al., 2023)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal	Journal on Education Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 3431-3440 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Pengambilan sampel dilakukan di Puskesmas Kawal sebanyak 30 orang dengan kriteria sampel ibu hamil dengan usia keahamilton 37-40 minggu (trimester III)	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dimana p value 0,003.
2	(Wulandari and Kusumastuti, 2020)	Pengaruh Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting	Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol. 19 No. 2, 2020 p-ISSN : 1412-2804 e-ISSN : 2354-8207	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dan rancangan cross sectional	Jumlah sample 65orang ibu yang memiliki balita	Penelitian ini menyatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya adalah variabel motivasi ibu.
3	(Anggraini, Sarwo, and Sulistyanto, 2018)	Peran Puskesmas Dalam Pelaksanaan <i>Skrining Hipotiroid Kongenital</i> Untuk Menjamin Kesehatan Anak Di Puskesmas Kabupaten Oku Timur	Jurnal Hukum Kesehatan Vol. 4 No. 1, Juni 2018 ISSN: 2548-818X	Penelitian kualitatif	Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang	Pukesmas menerapkan skrining sesuai dengan SOP dan tidak ditemukan bayi dengan kelainan kongenital hipotiroid.